

PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM BIDANG PENDIDIKAN SENI MELALUI *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH DI SDIT AL-MADINAH KABUPATEN KEBUMEN

T.S. Susiani¹, M. Salimi², Suhartono³, I. Suyanto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

e-mail: trisaptuti@staff.uns.ac.id, salimi@staff.uns.ac.id, suhartono@fkip.uns.ac.id,
imamsuyanto@staff.uns.ac.id

Abstrak

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadi alternatif lembaga pendidikan yang dipilih memperoleh pendidikan secara umum dan agama Islam. Gurukelas di sekolah dasar, termasuk SDIT dituntut untuk terampil semua mata pelajaran sekolah dasar, termasuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Kenyataannya guru di banyak SDIT bukan berasal dari lulusan PGSD, sehingga merasa kesulitan mengelola mata pelajaran SBK. Guru kelas akhirnya menyerahkan tanggungjawabnya kepada guru mata pelajaran. Keadaan tersebut dialami pula oleh SDIT Al-Madinah, salah satu SDIT yang sudah memiliki nama baik di Kabupaten Kebumen. Tujuan pengabdian ini fokus pada: (1) kemampuan teoritis pendidikan seni; (2) kemampuan perencanaan pembelajaran seni; (3) kemampuan pelaksanaan pembelajaran seni dan evaluasinya. Hasil program pengabdian ini yaitu: (1) sebanyak 67,5% guru mengalami penguatan pengetahuan tentang pendidikan seni; (2) kompetensi merencanakan pembelajaran mengalami penguatan, khususnya keterampilan membuat indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan penilaian; (3) kompetensi melaksanakan pembelajaran mengalami penguatan, khususnya kegiatan pengantar, demonstrasi, dan bimbingan.

Kata Kunci: *Lesson Study*, Kompetensi, Pendidikan Seni

Abstract

SDIT be an alternative educational institutions that have obtained education in general and Islamic religion. Teachers in primary schools, including SDIT required to skillfully all basic school subjects, including subjects of Arts and Skills (SBK). In fact teachers in many SDIT not come from the graduates of PGSD, so feel the difficulty of managing learning of SBK. Finally, Teachers handed-over responsibility to the subject teachers. The situation is also experienced by SDIT Al-Madinah, one SDIT who already has a good name in Kabupaten Kebumen. The purpose of this study to focus on: (1) the theoretical capability of art education; (2) the ability of the art lesson planning; (3) the ability of the art learning implementation and evaluation. The results of this dedication program, namely: (1) as much as 67.5% of teachers have gained knowledge of art education; (2) strengthening the competency to plan learning experience, especially the skill of creating indicators of achievement of competencies, learning objectives, subject matter, learning and assessment activities; (3) strengthening the competence of implementing the learning experience, especially the introductory activities, demonstrations and coaching.

Keywords: Lesson Study, Competence, Arts Education

PENDAHULUAN

Pengakuan guru sebagai profesi dimulai sejak ditetapkan Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun

2005. Sejak ditetapkannya undang-undang tersebut, maka ditetapkan pula aturan turunannya termasuk standar kualifikasi akademik dan kompetensi

guru yang tertuang dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007. Bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional sebagai muara dari ketiga kompetensi sebelumnya. Kompetensi profesional tersusun oleh subkompetensi-subkompetensi meliputi: (1) pemahaman terhadap materi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum; (3) melakukan penelitian tindakan; dan (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Penentuan standar tersebut, kiranya bertolak belakang dengan kondisi yang ada. Laporan kemdikbud terhadap hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru, menunjukkan nilai rata-ratanya 42,25 dari 100 (kompas.com, 2012; okezone.com, 2012; antaranews.com, 2013). Dari empat kompetensi yang diujikan, kompetensi pedagogik dan profesional menunjukkan nilai yang rendah dari kompetensi yang lain. Instrument Sertifikasi Guru Profesional yang digulirkan pemerintah pun belum bisa meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa (worldbank.org, 2014). Disamping itu, masalah Mismatch (ketidak-sesuaian antara kualifikasi akademik, sertifikat profesi dan bidang kerja) masih belum terselesaikan (Raka Joni, 2009).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan guru menjadi fokus bersama pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Berbagai program telah digulirkan oleh pemerintah dan masyarakat berupa pelatihan-pelatihan seperti pelatihan kurikulum 2013, pelatihan MBS, pelatihan menulis karya ilmiah, dan pelatihan-pelatihan lainnya. Dengan pola pelatihan yang mengumpulkan guru di sebuah tempat pelatihan (di luar tempat kerjanya) secara masal dianggap berhasil meningkatkan kompetensi di akhir pelatihan, tetapi ketika guru-guru kembali ke tempat kerjanya akan kembali ke pola kerja semula. Dengan dampak tersebut, pola pengembangan guru mulai bergeser

dari pelatihan menuju pendampingan atau pembimbingan di tempat kerja guru (sekolah). Ditandai dengan program pemerintah dengan mengoptimalkan kembali dengan memberikan dana stimulus kepada Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Bahkan, Kemdikbud mulai merangkul masyarakat dengan memanfaatkan komunitas-komunitas sebagai sarana belajar (antaranews.com, 2015).

Sementara itu, perguruan tinggi sebagai bagian dari pemerintah ikut berperan dengan kajian dan implementasi *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS). Lesson Study sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan Lesson Study dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui hands-on dan mind-on activity, daily life, dan local materials (Hendayana, 2007). Kegiatan lesson study yang dirancang dengan baik berpotensi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menunjang tugas profesionalnya (Mahmudi, 2009).

Kebutuhan atas pengembangan guru dirasakan oleh seluruh sekolah di berbagai jenjang, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Termasuk SD Islam Terpadu Al-Madinah yang berkedudukan di Kabupaten Kebumen. Kebutuhan tersebut didasari oleh beberapa hal diantaranya: (1) kualifikasi akademik guru yang beragam (terutama guru kelas bukan lulusan PGSD) merupakan salah satu ciri *mismatch*, sehingga perlu penguatan tentang kompetensi guru SD, khususnya bidang pendidikan seni; (2) keinginan untuk merevitalisasi KKG yang fokus pada pengkajian pembelajaran, khususnya bidang pendidikan seni; (3) fokus peningkatan

prestasi belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mendorong Program Studi PGSD Kampus Kebumen FKIP UNS untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini, yang akan dilakukan berupa Penguatan Kompetensi Guru dalam Bidang Pendidikan Seni melalui *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS). Dengan implementasi LSBS, diharapkan menjadi sarana dalam penguatan kompetensi guru. Tentunya, dengan penguatan kompetensi guru, akan menjadi sarana penguatan kapasitas sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam optimalisasi PLC ini berupa: (1) analisis kendala-kendala dalam pembelajaran seni budaya; (2) merancang perencanaan pembelajaran seni budaya secara kolektif; (3) pelaksanaan dan refleksi pembelajaran seni budaya secara kolaboratif.

METODE

Sasaran program pengabdian ini adalah SD Islam Terpadu Al-Madinah Kabupaten Kebumen. Dipilihnya sekolah tersebut didasari pada hal-hal berikut: (1) kualifikasi akademik guru yang beragam (terutama guru kelas bukan lulusan PGSD) merupakan salah satu ciri mismatch, sehingga perlu penguatan tentang kompetensi guru SD; (2) keinginan untuk merevitalisasi KKG yang fokus pada pengkajian pembelajaran; (3) fokus peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru.

Prosedur Lesson Study acuan pelaksanaan pengabdian. Hendayana

et.al. (2007) mendefinisikan Lesson Study sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan Lesson Study dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui hands-on dan mind-on activity, daily life, dan local materials. Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan See (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (continuous improvement). Skema kegiatan Lesson Study diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Pengkajian Tahapan Pembelajaran dalam Lesson Study (Hendayana, et al., 2007)

Dalam melaksanakan prosedur *lesson study* tersebut, maka disusun jadwal kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Metode
Penguatan Kemitraan	Focus Group Discussion 1 hari
Perencanaan LSBS	Workshop 2 hari
Implementasi LSBS Terdiri dari 2 Siklus, Setiap Siklus: - 1 Plan - 1 Do-See	Workshop 4 hari
Evaluasi LSBS	Workshop 1 hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sasaran program pengabdian ini adalah SDIT Al-Madinah Kabupaten Kebumen. Dipilihnya sekolah tersebut didasari pada hal-hal berikut: (1) kualifikasi akademik guru yang beragam (terutama guru kelas bukan lulusan PGSD) merupakan salah satu ciri *missmatch*, sehingga perlu

penguatan tentang kompetensi guru SD; (2) keinginan untuk merevitalisasi KKG yang fokus pada pengkajian pembelajaran; (3) fokus peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru.

Dalam melaksanakan kegiatan dilakukan dengan prosedur *lesson study*. Berikut adalah jadwal dan realisasi kegiatannya.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan dan Realisasinya

Kegiatan	Metode	Realisasi
Penguatan Kemitraan	Focus Group Discussion 1 hari	14 Mei 2016
Perencanaan LSBS	Workshop 2 hari	27-28 Mei 2016
Implementasi LSBS Terdiri dari 2 Siklus, Setiap Siklus: - 1 <i>Plan</i> - 1 <i>Do-See</i>	Workshop 4 hari	15, 19, 22, 24 Oktober 2016
Evaluasi LSBS	Workshop 1 hari	12 November 2016

1. Penguatan kemitraan

Kegiatan dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) antara pengabdi, guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini menggali informasi tentang kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Beberapa informasi hasil FGD tentang kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi teoretis pendidikan seni di sekolah dasar
- b. Perencanaan pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar
- c. Pembuatan dan penggunaan media pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar
- d. Penilaian pembelajaran dalam bidang pendidikan seni.

2. Perencanaan LSBS

Kegiatan ini berupa pelatihan dan FGD perencanaan implementasi LSBS. Kegiatan pelatihan berupa: (1) diawali dengan penggalan data awal tentang kompetensi teoretis; (2) kemudian dilanjutkan dengan pelatihan tentang konsep, metode pembelajaran, media dan penilaian pada pendidikan seni; dan (3) FGD tentang perencanaan implementasi LSBS bidang pendidikan seni.

Profil kompetensi teoretis pendidikan seni. Berdasarkan penggalan data awal kompetensi, didapat data pada tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Pengetahuan Awal

Komponen Kompetensi Teoretis	Peserta yang Memiliki	Peserta yang Belum Memiliki
Definisi Pendidikan Seni	20%	80%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Rupa	90%	10%
Strategi Pendidikan Seni Rupa	50%	50%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Tari-Drama	40%	60%
Strategi Pendidikan Seni Tari-Drama	50%	50%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Strategi Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Penilaian Pendidikan Seni	80%	20%

Pelatihan konsep dan pembelajaran pendidikan seni.

Pelatihan ini focus pada materi konsep, metode, media dan penilaian pendidikan seni. *Pertama*, konsep pendidikan seni meliputi materi: (1) definisi pendidikan seni, seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan; (2) tujuan dan fungsi pendidikan seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan; dan (3) strategi pembelajaran seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan. *Kedua*, metode dan media pembelajaran seni meliputi: (1) konsep media pembelajaran; (2) konsep media pembelajaran; (3) penggunaan media

pembelajaran. *Ketiga*, penilaian pembelajaran seni meliputi: (1) konsep penilaian; dan (2) proses penilaian pembelajaran seni.

FGD implementasi LSBS. Dari kegiatan ini disepakati minimal dilakukan 2 siklus lesson study dengan dua guru model dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kegiatan sekolah dan LPTK.

3. Implementasi LSBS

Kegiatan implementasi LSBS dilakukan sebanyak 2 siklus. Masing masing siklus terdiri dari kegiatan *Plan* dan *Do-See*. Rangkuman kegiatan tersebut tergambar pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Kegiatan Implementasi LSBS

Kegiatan	Deskripsi Hasil	Keterangan
<i>Siklus 1</i>		
Plan	Melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan seni, khususnya seni rupa pada kelas 1. Pokok bahasan sesuai kompetensi dasar (KD) yaitu: 3.1 memahami karya ekspresi dua dan tiga dimensi; dan 4.1 membuat karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Pada kesempatan ini dipilih materi karya dua dimensi berupa "kolase" Kegiatan pembelajaran yang disusun berupa: (1) mengulas tentang kolase (apa itu kolase); (2) mengamati contoh contoh kolase; (3) demonstrasi pembuatan kolase; (4) praktik membuat kolase; (5) presentasi hasil karya kolase Penilaian yang direncanakan berupa penilaian proses dan penilaian produk kolase	Pemilihan materi berubah dari kolase menjadi mozaik. Hal itu, dikarenakan ada miskonsepsi (pemahaman awal guru mozaik = kolase). Kegiatan pembelajaran dan penilaian fokus pada pembelajaran tentang mozaik
Do-See	Kegiatan Do diawali dengan <i>briefing</i> kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru model dan pengamatan oleh observer Pembelajaran yang dilakukan sesuai rencana pembelajaran, cenderung berjalan lancar, hanya kelebihan waktu. Setelah Do, maka dilakukan kegiatan See. Pada kegiatan ini, dimulai oleh guru model mengungkapkan proses pembelajaran, ketercapaian tujuan dan kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian, observer menyampaikan hasil pengamatannya. Semua guru membahas kendala dan memikirkan solusi yang dipandu oleh moderator. Kegiatan Do ditutup dengan pembahasan tindak lanjut siklus berikutnya.	Tindak lanjut pada pembelajaran seni yang berikutnya adalah porsi kegiatan untuk siswa bekerja (hands-on dan mind-on) lebih diperbanyak. Selain itu, pengaturan waktu lebih diperhatikan, untuk mengatasi kelebihan waktu, maka sepakat untuk mengurangi waktu demsntansi oleh guru
<i>Siklus 2</i>		

Plan	Melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan seni, khususnya seni rupa pada kelas 6. Pokok bahasan sesuai dengan KD yaitu: 3.1 mengenal karya dua dan tiga dimensi berdasarkan prinsip seni dan karya seni rupa nusantara; dan 4.16 membuat produk olahan sampah organik atau sampah anorganik di lingkungan sekitar. Pada kesempatan ini dipilih pokok bahasan berupa karya seni tiga dimensi berbentuk dompet kertas. Kegiatan pembelajaran yang disusun berupa: (1) mengulas tentang karya tiga dimensi dari olahan sampah; (2) mengamati contoh contoh hasil karya olahan sampah; (3) demonstrasi pembuatan dompet dari sampah; (4) praktik membuat dompet dari kertas bekas; (5) presentasi hasil karya dompet dari kertas bekas	Dalam menentukan materi pokok, perlu diperhatikan KD sebelum dan sesudah agar tidak <i>overlapping</i>
Do-See	Kegiatan Do diawali dengan <i>briefing</i> kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru model dan pengamatan oleh observer Pembelajaran yang dilakukan sesuai rencana pembelajaran, cenderung berjalan lancar, hanya kelebihan waktu. Setelah Do, maka dilakukan kegiatan See. Pada kegiatan ini, dimulai oleh guru model mengungkapkan proses pembelajaran, ketercapaian tujuan dan kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian, observer menyampaikan hasil pengamatannya. Semua guru membahas kendala dan memikirkan solusi yang dipandu oleh moderator. Kegiatan Do ditutup dengan pembahasan tindak lanjut siklus berikutnya.	Pengelolaan waktu masih menjadi masalah, sehingga pembelajaran melebihi batas waktu. Kegiatan demonstrasi masih menjadi masalah yang mengakibatkan waktu pembelajaran berlebihan. Ternyata dengan pendidikan seni menimbulkan efek berupa: memfasilitasi kegiatan pemecahan masalah, kerjasama, mengolah rasa dan emosi, dan pengembangan motorik halus.

4. Evaluasi LSBS

Kegiatan evaluasi LSBS dilakukan dengan melakukan workshop evaluasi, penggalan data akhir, dan

FGD tindak lanjut program. Kegiatan workshop berusaha menggali kesan dan saran terhadap program LSBS. Adapun hasil workshop pada tabel 5.

Tabel 5. Kesan dan Saran Terhadap Program LSBS

Kesan		
Pengetahuan tentang Pendidikan Seni	Sikap terhadap Pembelajaran Seni	Kinerja dalam Pembelajaran Seni
Memiliki wawasan tentang pendidikan seni, khususnya seni rupa Memasak bagian dari SBdP yaitu pendidikan	Mengajar pendidikan seni lebih baik Lebih fokus dalam pembelajaran seni Lebih memperhatikan	Lebih memperhatikan KD dalam perencanaan pembelajaran Alur pembelajaran seni, terutama fase demonstrasi

keterampilan	anak	harus dilakukan secara efisien
Saran		
Isi Program LSBS	Proses Program LSBS	
Membutuhkan sumber belajar bagi guru tentang pendidikan seni di sekolah dasar Perlu sumber belajar tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni	Menambah waktu dalam kegiatan <i>Plan</i> dan <i>See</i> Menyentuh mata pelajaran lain	

Setelah workshop, kemudian dilakukan penggalian data akhir dengan cara mengisi angket terbuka untuk

menggali pengetahuan akhir tentang pendidikan seni. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 6. Kompetensi Pengetahuan Akhir

Komponen Kompetensi Teoretis	Peserta yang Memiliki	Peserta yang Belum Memiliki
Definisi Pendidikan Seni	60%	40%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Rupa	80%	20%
Strategi Pendidikan Seni Rupa	70%	30%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Tari-Drama	60%	40%
Strategi Pendidikan Tari-Drama	70%	30%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Keterampilan	60%	40%
Strategi Pendidikan Keterampilan	60%	40%
Penilaian Pendidikan Seni	80%	20%

Sementara itu, FGD tindak lanjut menggambarkan harapan sekolah berupa: (1) Ekstrakurikuler Hasta Karya diperlukan guru yang lebih mampu; (2) memfasilitasi dalam konsultasi pembelajaran SBdP; (3) akses informasi tentang acara festival atau lomba kesenian; (4) ada pengenalan lebih lanjut tentang pendidikan seni. Adapun harapan dari LPTK berupa: (1) pelaksanaan LSBS berlanjut pada mata

pelajaran SBdP di kelas lain; (2) pelaksanaan LSBS berlanjut pada mata pelajaran lain.

B. Pembahasan

1. Kompetensi pengetahuan tentang konsep dasar pendidikan seni

Berdasarkan terjadi penguatan terhadap kompetensi pengetahuan pendidikan seni, seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Perkembangan Kompetensi Pengetahuan

Komponen Kompetensi Teoretis	Kompetensi Pengetahuan Awal	Kompetensi Pengetahuan Akhir
Definisi Pendidikan Seni	20%	60%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Rupa	90%	80%
Strategi Pendidikan Seni Rupa	50%	70%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Tari-Drama	40%	60%
Strategi Pendidikan Tari-Drama	50%	70%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Strategi Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Penilaian Pendidikan Seni	80%	80%

2. Kompetensi perencanaan pembelajaran pendidikan seni
- Perkembangan kompetensi perencanaan pembelajaran, terlihat dari empat aspek utama perencanaan pembelajaran (RPP) yang baik, yaitu:
- Guru lebih memperhatikan hierarki KD dalam rangka menentukan materi dan menyusun indikator pencapaian kompetensi
 - Guru lebih memperhatikan struktur setiap KD dalam rangka menyusun materi dan indikator pencapaian kompetensi
 - Guru lebih memperhatikan struktur tujuan pembelajaran berupa ABCD dalam rangka menyusun tujuan pembelajaran
 - Guru lebih memperhatikan indikator pencapaian kompetensi dalam rangka menyusun kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi.
3. Kompetensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni
- Perkembangan kompetensi pelaksanaan pembelajaran, terlihat dari pola kegiatan dan manajemen waktu, yaitu:
- Guru telah mengimplementasikan pola urutan pembelajaran seni berupa pengantar, demonstrasi, praktik dan pembimbingan, dan presentasi
 - Guru lebih memperhatikan porsi waktu yang lebih banyak untuk kegiatan demonstrasi, praktik dan pembimbingan.

KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang didapat pada program pengabdian ini adalah sebagaiberikut:

- sebanyak 67,5% guru mengalami penguatan kompetensi pengetahuan tentang konsep dasar pendidikan seni;
- kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami penguatan, khususnya pada keterampilan membuat indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan dan instrument evaluasi;
- kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran

mengalami penguatan, khususnya pada kegiatan pengantar, kegiatan demonstrasi, dan kegiatan pembimbingan

Beberapa saran yang didapat pada program pengabdian ini adalah sebagaiberikut:

- Pelaksanaan LSBS berlanjut pada mata pelajaran SBdP di kelas lain
- Pelaksanaan LSBS berlanjut pada mata pelajaran lain di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2013, 27 September). *Kemdikbud akui kualitas guru masih rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://www.antaraneews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>.
- Chang, Mae Chu, et al . (2014). *Reformasi Guru di Indonesia Peran Politik dan Bukti dalam Pembuatan Kebijakan (ringkasan Eksekutif)*. Jakarta: World Bank.
- Hendayana, Sumar et.al. (2007). *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- BPSDM, Kemdiknas. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kompas.com. (2012, 16 Maret). *Rata-rata Hasil Uji Kompetensi Guru Masih Rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/16/17455390/Rata.rata.Hasil.Uji.Kompetensi.Guru.Masih.Rendah>.
- Mahmudi, Ali. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Forum Kependidikan*. Vol. 28 No. 2, Hal. 1-10.
- Okezone.com. (2012, 16 Maret). *Hasil Uji Kompetensi Guru Rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://news.okezone.com/read/2012/03/16/339/594703/hasil-uji-kompetensi-guru-rendah>.

- Raka Joni, T. (2005). *Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 12 (2), _____. Diperoleh 30 Maret 2015, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/72/0>.
- SD Islam Terpadu Ibnu Abbas. (2015). *Profil SD Islam Terpadu Ibnu Abbas*. Kebumen: Tidak Diterbitkan.
- Sudarya, Yahya dkk. (2010), *Pembinaan Guru Melalui Implementasi Lesson Study Tingkat Sekolah Dasar di Kota Bandung*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sudarsyah, Asep. (2014). *Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sumintono, Bambang. (2013). Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1-19.
- Suyanto, I., dkk. (2015). *Penguatan Kompetensi Guru dan Kapasitas Sekolah Melalui Optimalisasi Professional Learning Community Tingkat Sekolah Dasar*. Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Tedjawati. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 4, Hal. 480-489.
- Triatna, Cepi. (2014). *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. Bandung: Tidak Diterbitkan. *Jurnal Teologi Stulus*, Vo. 12 No. 2, Hal. 277-302.
- Yanti. (2013). Korelasi Antara Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC), Kepemimpinan Instruksional (IL) dan Prestasi Siswa (SA): Studi Kasus Nilai Matematika Siswa Kelas 8 di Indonesia.